

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI JAMAAH MENGHADIRI PENGAJIAN RUTIN DI MASJID AT-TANWIR KABUPATEN GRESIK

Syamsul Ma'arif

Sekolah Tinggi Agama Islam Luqman Al Hakim Surabaya

Email: sm.gamagroup@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi jamaah dalam menghadiri pengajian rutin Sabtu pagi di Masjid At-Tanwir Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam kepada delapan informan jamaah aktif. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan pisau analisis *Self-Determination Theory* (SDT) oleh Ryan dan Deci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi jamaah merupakan hasil dialektika dinamis antara faktor internal dan eksternal yang sukses terinternalisasi secara utuh. Faktor eksternal—meliputi kompetensi dan keramahan penceramah, materi yang aplikatif (fikih keluarga), fasilitas fisik yang aman bagi lansia, serta program stimulus sosial (sarapan dan paket sayur gratis)—terbukti mampu bertindak sebagai *environment support*. Faktor-faktor eksternal tersebut secara simultan memuaskan tiga kebutuhan psikologis dasar jamaah, yaitu otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterikatan sosial (*relatedness*). Terpenuhinya kebutuhan psikologis ini mengunci motivasi internal jamaah untuk konsisten hadir sebagai bentuk pemenuhan nutrisi spiritual, mekanisme pertahanan stres kerja (*coping mechanism*), dan persiapan menghadapi kematian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen masjid yang humanis dan tertata secara komprehensif menjadi kunci utama keberlanjutan motivasi spiritual jamaah di wilayah industri.

Kata Kunci: *Motivasi Jamaah, Pengajian Rutin, Teori Self-Determination, Manajemen Masjid.*

PENDAHULUAN

Masjid dalam konteks masyarakat modern tidak lagi sekadar dipandang sebagai ruang fisik untuk ibadah ritual (*mahdhab*), melainkan telah bertransformasi menjadi pusat peradaban, pemberdayaan ekonomi, dan pengembangan kualitas spiritual umat melalui fungsi edukasi keagamaan.¹ Aktivitas edukasi di masjid bertindak sebagai pilar penguat literasi keagamaan masyarakat yang dinamis.² Salah satu bentuk manifestasi konkret dalam menghidupkan fungsi edukasi tersebut adalah penyelenggaraan program pengajian rutin. Pengajian rutin berbasis masjid menjadi

¹ S. Anwar, "Transformasi Fungsi Masjid dalam Pemberdayaan Sosial Keagamaan di Era Modern," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 17, no. 1 (2021): 45–58.

² S. Maimunah and M. Nur, "Strategi Edukasi Non-Formal Berbasis Masjid untuk Penguatan Literasi Keagamaan," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 76–89.

ruang perjumpaan intelektual dan spiritual yang efektif untuk menjaga konsistensi nilai-nilai keislaman di tengah arus modernisasi.³

Namun demikian, keberlanjutan, daya tarik, dan keberhasilan substantif dari program pengajian ini tidak terjadi secara spontan. Keberhasilan tersebut sangat bergantung pada efisiensi organisasi takmir dalam mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) keagamaan.⁴ Manajemen SDM dalam konteks masjid menuntut profesionalisme tata kelola yang komprehensif, mulai dari penataan struktur pengurus yang kompeten, proses seleksi dan pemetaan keahlian da'i (penceramah) agar sesuai dengan karakteristik kebutuhan jamaah, hingga manajemen pelayanan (*service quality*) yang diberikan langsung kepada jamaah sebagai konstituen utama masjid.⁵ Tanpa tata kelola SDM yang terstruktur, program pengajian berisiko kehilangan relevansi dan daya tarik bagi masyarakat.⁶

Di Kabupaten Gresik, yang secara sosiologis dikenal kuat dengan kultur religius dan julukan Kota Santri, Masjid At-Tanwir menonjol sebagai salah satu pusat kegiatan keagamaan yang sangat aktif dalam mengemas program dakwah, khususnya Kajian Sabtu Pagi. Menariknya, fenomena di lapangan menunjukkan adanya dinamika tingkat kehadiran jamaah yang fluktuatif. Di satu sisi, masjid ini mampu menarik antusiasme massa yang besar melalui inovasi pelayanan takmir berupa pemberian stimulus logistik, seperti sarapan bersama dan pembagian paket bahan pangan gratis pasca-kajian. Namun di sisi lain, grafik kehadiran jamaah menunjukkan penurunan signifikan atau fluktuasi motivasi pasca-adanya jeda musiman, seperti masa libur panjang bulan Ramadan dan Idulfitri. Fenomena ini mengindikasikan adanya keterkaitan erat antara strategi manajemen takmir dengan dinamika motivasi psikologis jamaah untuk tetap istiqomah hadir.

Di dalam literatur ilmiah, studi mengenai manajemen SDM dan motivasi mayoritas masih didominasi oleh lokus korporasi yang berorientasi pada profit,

³ R. Hidayat and A. Subandi, "Peran Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Religiusitas dan Kohesi Sosial Masyarakat Urban," *Jurnal Sosiologi Agama* 16, no. 2 (2022): 181–196.

⁴ M. Fathoni, "Manajemen Sumber Daya Manusia Lembaga Keagamaan Islam: Tantangan Profesionalisme Takmir Masjid," *Jurnal Manajemen Dakwah* 6, no. 2 (2020): 112–129.

⁵ M. Ruslan, M. Thoha, and M. Basri, "Manajemen Pelayanan Masjid (Service Quality) dalam Meningkatkan Kepuasan Jamaah," *Jurnal Administrasi Islam* 4, no. 2 (2021): 95–110.

⁶ E. Suryani, "Pengaruh Manajemen Pengurus Masjid Terhadap Keberlanjutan Program Dakwah Kreatif," *Jurnal Tata Kelola Organisasi Islam* 5, no. 3 (2022): 140–155.

seperti analisis motivasi kerja karyawan terhadap kinerja perusahaan.⁷ Sebaliknya, kajian manajemen SDM yang mengarah pada organisasi nirlaba keagamaan, khususnya dalam membedah faktor-faktor yang menggerakkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik jamaah sebagai basis massa masjid masih sangat terbatas dan memerlukan kajian ilmiah yang lebih mendalam.⁸ Terdapat kekosongan literatur (*research gap*) mengenai bagaimana stimulus pelayanan fisik dari manajemen pengurus berinteraksi dengan pemenuhan kebutuhan spiritual yang disediakan oleh kompetensi para da'i dalam membentuk perilaku kehadiran jamaah.⁹

Mengacu pada kesenjangan riset dan fenomena lapangan tersebut, penelitian ini mendesak dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kualitatif bagaimana faktor internal jamaah berinteraksi dengan faktor eksternal dalam memengaruhi motivasi kehadiran pada pengajian rutin di Masjid At-Tanwir Kabupaten Gresik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu manajemen SDM Islam, serta memberikan rekomendasi praktis bagi para pengelola masjid dalam merumuskan strategi dakwah yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan jamaah.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Organisasi Keagamaan

Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) dalam konteks organisasi nirlaba keagamaan, seperti masjid, memiliki karakteristik yang berbeda dengan organisasi korporasi formal. Jika korporasi berfokus pada efisiensi biaya dan maksimalisasi profit, MSDM keagamaan menitikberatkan pengelolaannya pada aspek pengabdian, sukarela (*volunteerism*), dan orientasi kemaslahatan umat.¹⁰ Menurut Rahmawati dan Setiawan, efektivitas tata kelola organisasi keagamaan sangat bergantung pada kemampuan pengurus (takmir) dalam menjalankan fungsi-fungsi manajerial yang

⁷ S. P. Robbins and T. A. Judge, *Organizational Behavior*, 18th ed. (Pearson Education, 2018).

⁸ F. Zarkasyi, "Manajemen Sumber Daya Manusia Organisasi Nirlaba Keagamaan: Studi Kasus Pengelolaan Dakwah Berbasis Masjid," *Jurnal Manajemen Islam* 7, no. 2 (2021): 201–215.

⁹ A. Nurdin and H. Saputra, "Analisis Motivasi Jamaah dalam Menghadiri Majelis Taklim: Pendekatan Teori Dua Faktor Herzberg," *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 11, no. 1 (2024): 23–38.

¹⁰ Fathoni, "Manajemen Sumber Daya Manusia," 112–129; Zarkasyi, "Manajemen Sumber Daya Manusia Organisasi Nirlaba Keagamaan," 201–215.

meliputi perencanaan program dakwah, pengorganisasian SDM pemateri, pengarahan pelaksanaan, hingga evaluasi kepuasan konstituen.¹¹

Dalam penyelenggaraan pengajian rutin, takmir masjid bertindak sebagai manajer SDM taktis yang bertanggung jawab atas dua lini kompetensi:

1. *Internal*, yaitu peningkatan kapasitas pengurus dalam memberikan pelayanan (*service quality*).
2. *Eksternal*, yaitu proses seleksi dan penempatan da'i atau penceramah yang memiliki kompetensi komunikatif serta pemahaman materi yang kontekstual dengan kebutuhan jamaah.¹²

Kualitas pelayanan fisik dan non-fisik yang dikelola oleh SDM takmir ini secara langsung membentuk persepsi lingkungan yang memengaruhi keputusan jamaah untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan masjid.¹³

2. Teori Determinasi Diri (*Self-Determination Theory*)

Teori Determinasi Diri atau *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci merupakan meta-teori motivasi manusia yang memandang motivasi sebagai sebuah kontinum, bergerak dari kondisi tidak termotivasi (*amotivation*) hingga motivasi otonom (*autonomous motivation*).¹⁴ Melalui proses internalisasi nilai, stimulus dari lingkungan eksternal dapat diserap secara mendalam oleh individu hingga bertransformasi menjadi komitmen personal dan bagian dari identitas diri yang kokoh.¹⁵ SDT menegaskan bahwa motivasi intrinsik dan keberhasilan internalisasi nilai tersebut hanya akan tumbuh optimal apabila tiga kebutuhan psikologis dasar manusia terpenuhi, yaitu:

1. Otonomi (*Autonomy*): Merujuk pada kebutuhan psikologis individu untuk merasakan adanya kebebasan memilih, memiliki kendali penuh atas tindakannya, serta bertindak selaras dengan nilai-nilai internalnya. Otonomi bukan berarti kemandirian mutlak yang terisolasi, melainkan pengalaman bertindak atas dasar

¹¹ D. Rahmawati and B. Setiawan, "Profesionalisme Manajemen Takmir dalam Optimalisasi Fungsi Masjid di Era Digital," *Jurnal Tata Kelola Akuntabilitas Organisasi* 8, no. 1 (2025): 34–48.

¹² Ruslan, Thoha, and Basri, "Manajemen Pelayanan Masjid," 95–110.

¹³ Suryani, "Pengaruh Manajemen Pengurus Masjid," 140–155.

¹⁴ R. M. Ryan and E. L. Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* (The Guilford Press, 2017).

¹⁵ R. M. Ryan and E. L. Deci, "Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective: Definitions, Theory, Practices, and Future Directions," *Contemporary Educational Psychology* 61 (2020): Article 101860.

kemauan diri sendiri (volition) tanpa adanya koersi, tekanan emosional, atau kontrol manipulatif dari luar.

2. Kompetensi (Competence): Merepresentasikan kebutuhan manusia untuk merasa efektif, mampu menguasai suatu kapasitas, serta mengalami perkembangan kapabilitas dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pemenuhan kebutuhan kompetensi tercapai ketika individu dihadapkan pada tantangan yang optimal, memperoleh umpan balik yang konstruktif, serta merasakan adanya peningkatan penguasaan ilmu atau keahlian secara berkelanjutan.
3. Keterikatan Sosial (Relatedness): Menyangkut kebutuhan psikologis untuk merasa terhubung dengan orang lain, memiliki rasa keanggotaan (sense of belonging), serta merasa dicintai, dihargai, dan dimanusiakan oleh komunitas sekitarnya. Kebutuhan ini terpenuhi dalam ekosistem sosial yang menunjukkan rasa hormat, kepedulian bersama, dan kehangatan interpersonal.

Dalam domain keagamaan, pemenuhan ketiga kebutuhan dasar psikologis ini terbukti berkorelasi kuat dengan stabilitas komitmen ibadah, kepuasan spiritual, dan fungsi katarsis emosional terhadap tekanan hidup modern.¹⁶

3. Dinamika Perilaku dan Keistiqomahan Jamaah Pengajian

Kehadiran jamaah dalam sebuah pengajian rutin bukan sekadar sebuah tindakan fisik, melainkan luapan perilaku sosial-keagamaan yang dipengaruhi oleh lingkungan makro dan mikro.¹⁷ Fajri menambahkan bahwa motivasi jamaah bersifat dinamis dan rentan mengalami fluktuasi akibat siklus waktu (seperti libur panjang hari raya) atau perubahan kejenuhan terhadap metode dakwah yang monoton.¹⁸ Oleh karena itu, penguatan retorika da'i yang dipadukan dengan inovasi pelayanan takmir merupakan kunci manajerial dalam menjaga stabilitas grafik kunjungan jamaah.¹⁹

¹⁶ M. Brambilla and A. Assor, "Understanding Religion from a Self-Determination Theory Perspective: Autonomous vs. Controlled Internalization of Religious Values," Self-Determination Theory Organization (2020), https://selfdeterminationtheory.org/wp-content/uploads/2020/10/2020_BrambillaAssor_UnderstandingReligion.pdf; M. Al-Omari and S. Chakrabarty, "The Role of Religious Social Capital on Students' Entrepreneurial Spirit and Psychological Well-Being," *Journal of Entrepreneurship and Public Policy* 14, no. 4 (2025): 623–641.

¹⁷ Anwar, "Transformasi Fungsi Masjid," 45–58.

¹⁸ M. N. Fajri, "Dinamika Perilaku Jamaah Urban: Analisis Fluktuasi Partisipasi Kegiatan Keagamaan Berbasis Masjid," *Jurnal Sosiologi Kontemporer* 14, no. 1 (2025): 89–104.

¹⁹ Maimunah and Nur, "Strategi Edukasi Non-Formal Berbasis Masjid," 76–89.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif.²⁰ Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggali, mendeskripsikan, dan memahami secara mendalam mengenai faktor-faktor psikologis, sosial, dan manajerial yang memengaruhi motivasi jamaah, tanpa melakukan intervensi atau pengujian statistik. Lokus penelitian ini ditetapkan secara sengaja (*purposive*) di Masjid At-Tanwir Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Penentuan sumber data atau informan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Guna menjamin keabsahan dan objektivitas data sesuai standar penelitian kualitatif, informan dalam penelitian adalah 8 orang jamaah aktif yang memiliki tingkat konsistensi kehadiran di atas delapan puluh persen pada Kajian Sabtu Pagi. Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam dipandu menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang telah dikembangkan. Seluruh data lapangan yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña.²¹ Untuk menjamin derajat kepercayaan dan keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber.²² Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kebenaran informasi mengenai motivasi kehadiran yang diperoleh dari sudut pandang beberapa jamaah aktif pengajian Masjid At-Tanwir Gresik.

HASIL PENELITIAN

Data penelitian dihimpun melalui wawancara mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi jamaah menghadiri pengajian rutin di masjid at-tanwir kabupaten gresik. Selanjutnya dilakukan analisis data sebagai berikut:

1. Faktor Internal yang Mempengaruhi Motivasi Jamaah

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan di Masjid

²⁰ J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (SAGE Publications, 2018).

²¹ M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (SAGE Publications, 2014).

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta, 2019).

At-Tanwir Kabupaten Gresik, ditemukan bahwa motivasi internal (intrinsik) merupakan dorongan terkuat yang menggerakkan jamaah untuk konsisten menghadiri pengajian rutin Sabtu pagi. Faktor internal ini tidak bersumber dari paksaan luar, melainkan dari kesadaran spiritual, kebutuhan psikologis, dan orientasi masa depan akhirat.

Peneliti mengelompokkan temuan data lapangan mengenai faktor internal ini ke dalam beberapa tema utama berikut:

a. Kebutuhan Nutrisi Spiritual dan Penyucian Jiwa (*Tazkiyatun Nafs*)

Sebagian besar informan menyatakan bahwa kehadiran mereka didasari oleh perasaan "dahaga" akan ilmu agama. Rutinitas domestik maupun pekerjaan formal dinilai rentan membuat hati menjadi gersang. Pengajian rutin di Masjid At-Tanwir dipandang sebagai sarana untuk mengisi kembali energi spiritual mereka. Hal ini tercermin dari pernyataan Informan B dan Informan C:

"Alasan utamanya jujur karena saya merasa butuh setoran ilmu agama secara rutin, Mas. Di rumah kan sibuk mengurus anak dan dapur, kalau tidak dipaksa meluangkan waktu Sabtu pagi ke Masjid At-Tanwir ini, rasanya hati itu gersang..." (Informan B).

"Bagi saya yang bekerja Senin sampai Jumat di pabrik, Sabtu pagi di At-Tanwir ini adalah waktu terbaik untuk memberi nutrisi bagi jiwa saya. Alasan utamanya murni lillahi ta'ala ingin menuntut ilmu..." (Informan C).

b. Pengelolaan Stres Mental dan Pencarian Ketenangan Jiwa

Selain aspek ibadah, pengajian rutin ini berfungsi sebagai media katarsis atau penyembuhan (*healing*) bagi jamaah yang mengalami tekanan mental akibat beban kerja atau aktivitas harian. Informan D menggarisbawahi bahwa materi yang disampaikan oleh ustadz di Masjid At-Tanwir mampu mereduksi stres dan memberikan perspektif baru tentang kehidupan:

"Kebutuhan akan kesehatan mental dan spiritual. Tekanan pekerjaan di kantor sepanjang minggu sering bikin stres. Pengajian di sini, dengan penyampaian ustadz yang menyejukkan, berhasil memenuhi kebutuhan ketenangan pikiran saya. Saya merasa diingatkan lagi tentang hakikat hidup yang sementara, jadi stres kerjaan bisa mereda..." (Informan D, Karyawan Kantor).

c. Kesadaran Eksistensial dan Orientasi Akhirat (Mengingat Kematian)

Faktor internal lain yang sangat kuat adalah munculnya kesadaran akan sisa usia dan pentingnya mempersiapkan bekal untuk akhirat. Motivasi ini utamanya ditemukan pada jamaah dengan kategori usia senja, yang mulai memfokuskan sisa hidupnya untuk perbaikan kualitas ibadah, sebagaimana dituturkan oleh Informan F:

"Kebutuhan bersiap menghadapi kematian, Mas. Materi-materi pengajian di sini membuat saya lebih fokus berbenah diri, memperbaiki kualitas shalat, dan memperbanyak dzikir..." (Informan F).

d. Perasaan Bersalah (*Guilt Feeling*) dan Ikatan Emosional terhadap Pengajian

Kehadiran yang konsisten lama-kelamaan membentuk sebuah kebiasaan (*habit*) yang melekat erat pada identitas diri jamaah. Akibatnya, muncul rasa mengganjal atau bersalah di dalam hati apabila mereka terpaksa melewatkan sesi pengajian rutin tersebut. Informan H menceritakan komitmen emosionalnya ini:

"Waduh, rasanya ada yang hilang dan ganjal banget di hati kalau sampai absen satu kali saja. Seperti ada kewajiban mingguan yang utang. Biasanya kalau terpaksa absen karena ada acara keluarga, sebarian itu rasanya kepikiran dan langsung mencari rekaman kajiannya di YouTube..." (Informan H).

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri dalam Lingkungan Sosial yang Positif

Secara internal, jamaah juga memiliki dorongan untuk menempatkan diri mereka dalam ekosistem sosial yang mendukung proses perbaikan diri. Menghadiri pengajian di Masjid At-Tanwir sekaligus memenuhi kebutuhan intrinsik mereka untuk bersilaturahmi dan berinteraksi dengan sesama individu yang memiliki visi spiritual yang sama.

"...Selain itu, saya ingin mencari lingkungan sosial yang positif, berkumpul dengan ibu-ibu pengajian yang sama-sama ingin belajar memperbaiki diri." (Informan B).

"...Selain itu, kebutuhan silaturahmi saya terpenuhi karena di sini saya bisa mengobrol dengan teman-teman seumuran selepas mengaji." (Informan F).

2. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Motivasi Jamaah

Faktor eksternal (ekstrinsik) merupakan stimulan yang berasal dari luar diri jamaah, namun memiliki peran krusial dalam mempertahankan kontinuitas (*sustainability*) kehadiran mereka. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, peneliti mengelompokkan faktor eksternal ini ke dalam empat tema utama: kompetensi penceramah, relevansi materi, kualitas fasilitas fisik, serta manajemen pelayanan takmir masjid.

a. Kompetensi Pedagogis dan Retorika Komunikasi Penceramah

Karakteristik dan gaya komunikasi ustadz atau dai yang dihadirkan oleh Takmir Masjid At-Tanwir menjadi magnet eksternal utama. Jamaah sangat mengapresiasi penceramah yang memiliki kedalaman ilmu, penyampaian yang inklusif (tidak menyalahkan golongan lain), serta pembawaan yang menyejukkan. Hal ini terungkap dari pernyataan beberapa informan berikut:

"Bapi saya, pemilihan ustadz oleh takmir At-Tanwir ini sudah sangat jempolan. Ustadz yang dihadirkan rata-rata penyampaiannya adem, tidak suka menyalahkan kelompok lain, dan retorikanya enak didengar—tidak bikin mengantuk." (Informan A).

"Saya sangat sreg dengan kompetensi keilmuan para pemateri di sini. Mereka kalau menjelaskan hadits atau hukum itu runtut dan ada dalilnya yang jelas, jadi memuaskan logika berpikir saya yang bekerja di dunia formal..." (Informan D).

"Ustadz-ustadz di At-Tanwir ini bahasanya sopan dan sangat menghormati jamaah yang sepuh seperti saya. Gaya bahasanya tertata dan menyejukkan batin..." (Informan C).

b. Kontekstualitas dan Relevansi Materi Pengajian

Jamaah cenderung enggan menghadiri pengajian jika materi yang dibawakan terlalu abstrak atau tidak aplikatif. Sebaliknya, tema-tema praktis yang menyentuh persoalan sehari-hari terbukti meningkatkan motivasi eksternal mereka untuk hadir.

"Tema yang dibahas juga sangat membumi, misalnya materi fikih keluarga atau tips sabar mendidik anak. Itu kan pas sekali dengan kebutuhan saya sebagai ibu rumah tangga." (Informan B).

"Jujur, kalau takmir mengundang ustadz yang bahasannya terlalu berat atau cara penyampaiannya monoton, saya mikir dua kali untuk datang pagi-pagi."

(Informan G).

"...Yang penting bagi saya adalah cara penyampaiannya lugas, tepat waktu, dan materi yang dibawakan aplikatif untuk kehidupan sehari-hari di tempat kerja."

(Informan E).

c. Kualitas Fasilitas Fisik dan Aksesibilitas Masjid

Sarana prasarana fisik yang memadai di Masjid At-Tanwir memberikan rasa nyaman yang secara langsung menguatkan niat jamaah untuk bertahan lama di dalam masjid. Aspek kebersihan dan keselamatan (terutama bagi lansia) menjadi poin yang paling disoroti.

"Manajemen takmir di sini luar biasa perhatiannya kepada jamaah, Mas. Fasilitas seperti karpet selalu bersih, AC dan kipas anginnya dingin, jadi kita betah duduk berlama-lama." (Informan F).

"Pelayanan fasilitasnya sangat nyaman, sound system-nya jernih sekali jadi suara ustadz terdengar jelas sampai saf belakang. Fasilitas fisik yang matang ini bikin nyaman dan memicu kita untuk disiplin hadir." (Informan C).

"Bagi orang tua seperti saya, kenyamanan fisik itu nomor satu. Kamar mandi dan tempat wudhu di At-Tanwir ini sangat bersih dan lantainya tidak licin, jadi saya tidak takut terpeleset. Akses masuk untuk lansia juga mudah." (Informan E).

d. Manajemen Pelayanan Takmir dan Program Stimulus Sosial-Ekonomi

Faktor eksternal yang paling unik di Masjid At-Tanwir adalah adanya inovasi program pelayanan takmir, seperti penyediaan sarapan, pembagian sayur gratis, hingga keterbukaan informasi berbasis digital.

"Apalagi setelah pengajian selesai, takmir selalu menyediakan sarapan dan pembagian paket sayur gratis untuk dibawa pulang. Jujur ya, bagi ibu-ibu, program paket sayur gratis ini sangat membantu meringankan belanjaan dapur hari itu. Ini bentuk perhatian takmir yang bikin kami para jamaah merasa dimanusiakan dan dihargai." (Informan B).

"...melihat antusiasme jamaah lain yang terbantu membuat suasana masjid jadi hidup, hangat, dan guyub. Manajemen pelayanan yang ramah dan tertata seperti

inilah yang membuat jamaah rindu untuk selalu kembali..." (Informan H).

"Informasi jadwal pengajian juga selalu rapi dibagikan lewat grup WhatsApp RT dan pamflet digital, jadi kita tidak pernah ketinggalan informasi." (Informan D).

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan lapangan, motivasi jamaah dalam menghadiri pengajian rutin di Masjid At-Tanwir Kabupaten Gresik merupakan hasil interaksi dinamis antara dorongan internal (intrinsik) dan stimulan eksternal (ekstrinsik). Untuk membedah bagaimana kedua faktor ini saling bertaut, peneliti menggunakan analisis Teori *Self-Determination* (SDT) yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci.²³ Teori ini menegaskan bahwa faktor eksternal (seperti lingkungan, fasilitas, dan pelayanan) dapat diinternalisasi menjadi motivasi internal yang kokoh melalui sub-teori *Organismic Integration Theory* (OIT). Proses internalisasi ini berjalan optimal apabila lingkungan tersebut berhasil memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar (*basic psychological needs*) manusia, yaitu: otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterikatan sosial (*relatedness*).²⁴

1. Dialektika Otonomi (*Autonomy*) dan Relevansi Materi

Kebutuhan otonomi merujuk pada perasaan bahwa seseorang bertindak atas dasar pilihan, kehendak, dan kesadaran diri sendiri.²⁵ Namun, dalam domain keagamaan, otonomi tidak tumbuh di ruang hampa; ia dipicu oleh seberapa kontekstual stimulan eksternal yang diterima oleh jamaah. Ryan dan Deci dalam bukunya menjelaskan bahwa nilai-nilai eksternal yang berhasil diserap secara mendalam akan berubah menjadi identitas diri yang disebut *identified internalization*.

Data lapangan menunjukkan adanya tautan erat antara materi pengajian yang membumi (eksternal) dengan regulasi diri spiritual jamaah (internal). Ketika Takmir Masjid At-Tanwir menyajikan materi praktis seperti fikih keluarga atau tips mendidik anak (Informan B), jamaah merasakan adanya *autonomy support*. Mereka secara

²³ R. M. Ryan and E. L. Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being," *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 68–78, <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>.

²⁴ Ryan and Deci, "Self-Determination Theory," 68–78.

²⁵ Ryan and Deci, *Self-Determination Theory*.

sukarela dan sadar memilih untuk hadir, bahkan merasa perlu "*dipaksa meluangkan waktu*" di tengah kesibukan domestik dan pekerjaan pasca-kerja (*weekend*).

Pilihan sadar ini puncaknya membentuk motivasi otonom yang utuh (*integrated regulation*), seperti ungkapan Informan C yang hadir "*murni lillahi ta'ala*". Komitmen otonom yang telah mengakar kuat ini menjelaskan mengapa muncul rasa menggajal atau "*perasaan bersalah*" pada Informan H ketika absen. Menurut studi internasional oleh Brambilla dan Assor, individu yang beragama dengan motivasi otonom yang tinggi cenderung menunjukkan komitmen dan konsistensi ibadah yang lebih stabil dibandingkan mereka yang digerakkan oleh tekanan sosial atau rasa takut semata.²⁶ Lingkungan eksternal yang akomodatif berhasil mengubah aktivitas pengajian dari sekadar kewajiban normatif menjadi kebutuhan primer untuk menjaga stabilitas spiritual harian jamaah.

2. Sinergi Kompetensi (*Competence*) dan Kredibilitas Penceramah

Kebutuhan kompetensi adalah dorongan manusia untuk merasa efektif, terus berkembang, dan menguasai suatu kapasitas—dalam hal ini adalah kapasitas pemahaman agama dan kualitas ibadah. Pemenuhan aspek internal ini sangat bergantung pada kredibilitas serta retorika komunikasi penceramah (eksternal) yang dihadirkan takmir.

Temuan penelitian membuktikan bahwa figur ustadz yang memiliki kedalaman ilmu, penyampaian yang runtut, dan berdalil jelas (Informan D) bertindak sebagai *competence support* bagi jamaah. Kehadiran penceramah yang kompeten memuaskan logika berpikir jamaah yang bekerja di sektor formal, sekaligus memenuhi "dahaga" internal akan "*setoran ilmu agama*" agar hati tidak gersang (Informan B). Hal ini sejalan dengan penelitian Hardy et al. yang menemukan bahwa penguasaan materi agama yang mendalam dan penyampaian yang mencerahkan secara signifikan berkorelasi positif dengan kesehatan mental serta peningkatan trait positif (*psychological well-being*) para pemuda dan jamaah dewasa.²⁷

Melalui penyampaian materi yang lugas dan menyejukkan, jamaah merasa kapasitas spiritual mereka di-upgrade setiap minggunya. Bagi jamaah lansia

²⁶ Brambilla and Assor, "Understanding Religion from a Self-Determination Theory Perspective."

²⁷ S. A. Hardy, J. M. Nelson, J. R. Moore, and P. E. King, "Adolescent Religious Motivation: A Self-Determination Theory Approach," *Journal of Research on Adolescence* 30, no. 4 (2020): 915–931.

(Informan F), kompetensi keilmuan ustadz membantu mereka meningkatkan efikasi diri dalam "*memperbaiki kualitas shalat dan memperbanyak dzikir*" demi bersiap menghadapi kematian. Sebaliknya, jika penceramah eksternal membawakan materi secara monoton atau terlalu berat (Informan G), kebutuhan kompetensi jamaah tidak akan terpuaskan, yang berisiko memadamkan motivasi intrinsik mereka untuk hadir.

3. Integrasi Keterikatan Sosial (*Relatedness*) dan Manajemen Pelayanan Takmir

Keterikatan sosial (*relatedness*) adalah kebutuhan psikologis untuk merasa terhubung, memiliki, dan menjadi bagian dari suatu komunitas sosial yang positif. Di Masjid At-Tanwir, pilar internal ini dikatalisasi secara luar biasa oleh kualitas fasilitas fisik dan program jaminan sosial (eksternal) yang dikelola oleh takmir.

Secara internal, jamaah memiliki dorongan untuk mencari lingkungan sosial yang positif guna memperbaiki diri (Informan B) dan memuaskan kebutuhan silaturahmi dengan rekan seumuran (Informan F). Takmir menangkap kebutuhan psikologis ini dengan menyediakan ekosistem yang sangat mendukung: karpet yang bersih, AC yang dingin, sound system yang jernih (Informan C), hingga fasilitas wudhu yang aman dan tidak licin bagi lansia (Informan E). Kenyamanan fisik ini mereduksi hambatan situasional dan memberikan rasa aman psikologis (*psychological safety*). Al-Jubari et al. menegaskan bahwa kapital sosial religius (*religious social capital*) yang diperoleh melalui interaksi hangat di komunitas ibadah merupakan fondasi vital dalam memenuhi kebutuhan psikologis personal manusia.²⁸

Lebih jauh, inovasi program sosial eksternal seperti sarapan dan pembagian paket sayur gratis (Informan B) berhasil menyentuh sisi humanis jamaah. Program sedekah kreatif ini tidak membuat jamaah menjadi materialistis, melainkan membuat mereka merasa "dimanusiakan dan dihargai" oleh pihak masjid. Bagi jamaah lain (Informan H), pemandangan sosial ini melahirkan atmosfer masjid yang hidup, hangat, dan guyub. Kombinasi manajemen pelayanan yang ramah, keterbukaan informasi berbasis WhatsApp (Informan D), dan fasilitas prima pada akhirnya mengunci pilar *relatedness* secara kolektif. Hasilnya melahirkan rasa rindu mendalam

²⁸ Al-Jubari et al., cited in M. Al-Omari and S. Chakrabarty, "The Role of Religious Social Capital on Students' Entrepreneurial Spirit and Psychological Well-Being," *Journal of Entrepreneurship and Public Policy* 14, no. 4 (2025): 623–641.

(*sense of belonging*) yang membuat jamaah konsisten untuk selalu kembali memakmurkan Masjid At-Tanwir Kabupaten Gresik.

Ryan dan Deci kembali menegaskan bahwa kontinuitas perilaku manusia sangat bergantung pada bagaimana stimulus lingkungan luar mampu menyatu tanpa merusak kebebasan internal individu.²⁹ Melalui lensa ini, bertahannya motivasi jamaah pengajian Masjid At-Tanwir terjadi karena manajemen masjid menyediakan lingkungan eksternal yang sukses memuaskan kebutuhan psikologis terdalam manusia. Integrasi ini terbukti memberikan fungsi katarsis atau mekanisme pertahanan spiritual (*coping mechanism*) yang adaptif bagi masyarakat urban dan pekerja industri di Kabupaten Gresik (Informan D) dalam mereduksi stres kerja sepanjang minggu, demi mencapai kesehatan mental dan spiritual yang berkelanjutan (*sustainable spiritual well-being*).

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang mengintegrasikan temuan lapangan dengan *Self-Determination Theory* (SDT), penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi jamaah dalam menghadiri pengajian rutin di Masjid At-Tanwir Kabupaten Gresik merupakan manifestasi dari dialektika dinamis antara dorongan internal dan stimulan eksternal yang sukses terinternalisasi secara utuh. Keberlanjutan komitmen dan konsistensi (*istiqomah*) jamaah didorong oleh keberhasilan manajemen takmir masjid dalam menyediakan lingkungan eksternal yang secara komprehensif mampu memuaskan tiga kebutuhan psikologis dasar manusia. Kebutuhan otonomi jamaah terpenuhi melalui penyajian materi praktis dan membumi seperti fikih keluarga, sehingga jamaah secara sukarela menjadikan pengajian sebagai kebutuhan primer untuk menjaga stabilitas spiritual, bukan karena paksaan normatif. Selanjutnya, kebutuhan kompetensi terpuaskan oleh kredibilitas, keluasan ilmu, dan retorika penceramah yang runtut serta menyejukkan batin, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan kapasitas keilmuan dan kualitas ibadah jamaah, khususnya dalam mempersiapkan diri menghadapi kematian. Terakhir, kebutuhan keterikatan sosial (*relatedness*) berhasil dikunci secara kolektif melalui penyediaan

²⁹ Ryan and Deci, "Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective."

fasilitas fisik masjid yang bersih dan aman bagi lansia, serta inovasi program sosial-ekonomi yang humanis seperti pembagian sarapan dan paket sayur gratis. Integrasi pelayanan yang ramah dan inklusif ini melahirkan rasa rindu mendalam dan ikatan komunal yang hangat, yang pada akhirnya bertindak sebagai mekanisme pertahanan spiritual (*coping mechanism*) yang adaptif bagi masyarakat pekerja industri di Kabupaten Gresik dalam mereduksi stres kerja demi mencapai kesehatan mental dan spiritual yang berkelanjutan.

Bertumpu pada temuan penelitian yang telah dipaparkan, beberapa rekomendasi praktis dan akademis dapat diajukan untuk pengembangan ke depan. Bagi Takmir Masjid At-Tanwir Kabupaten Gresik, disarankan untuk terus mempertahankan standar kompetensi yang selektif dalam menghadirkan penceramah yang inklusif, toleran, dan tepat waktu guna menjaga kualitas *competence support* bagi jamaah. Selain itu, manajemen takmir perlu menjaga keberlanjutan program inovatif pembagian sayur dan sarapan gratis dengan memperluas jaringan kemitraan donatur, mengingat program sedekah kreatif tersebut terbukti efektif memperkuat ikatan sosial dan memanusiakan jamaah. Aspek kebersihan fasilitas fisik, khususnya toilet dan tempat wudhu yang tidak licin, juga harus dipelihara secara berkala demi menjamin kenyamanan dan keselamatan jamaah lansia. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan mengadopsi pendekatan kuantitatif, seperti *Structural Equation Modeling* (SEM), untuk menguji secara empiris seberapa besar kontribusi variabel otonomi, kompetensi, dan keterikatan sosial terhadap tingkat kehadiran jamaah dalam skala populasi yang lebih luas. Peneliti masa depan juga dapat melakukan analisis komparatif demografis untuk melihat perbedaan karakteristik motivasi pengajian antara segmen generasi muda dengan kelompok lansia di era digital saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Omari, M., & Chakrabarty, S. (2025). The role of religious social capital on students' entrepreneurial spirit and psychological well-being. *Journal of Entrepreneurship and Public Policy*, 14(4), 623–641. doi.org

- Anwar, S. (2021). Transformasi Fungsi Masjid dalam Pemberdayaan Sosial Keagamaan di Era Modern. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(1), 45–58.
- Brambilla, M., & Assor, A. (2020). *Understanding religion from a self-determination theory perspective: Autonomous vs. controlled internalization of religious values*. Self-Determination Theory Organization. https://selfdeterminationtheory.org/wp-content/uploads/2020/10/2020_BrambillaAssor_UnderstandingReligion.pdf
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fajri, M. N. (2025). Dinamika Perilaku Jamaah Urban: Analisis Fluktuasi Partisipasi Kegiatan Keagamaan Berbasis Masjid. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 14(1), 89–104.
- Fathoni, M. (2020). Manajemen Sumber Daya Manusia Lembaga Keagamaan Islam: Tantangan Profesionalisme Takmir Masjid. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 6(2), 112–129.
- Hardy, S. A., Nelson, J. M., Moore, J. R., & King, P. E. (2020). Adolescent religious motivation: A self-determination theory approach. *Journal of Research on Adolescence*, 30(4), 915–931. doi.org
- Hidayat, R., & Subandi, A. (2022). Peran Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Religiusitas dan Kohesi Sosial Masyarakat Urban. *Jurnal Sosiologi Agama*, 16(2), 181–196.
- Maimunah, S., & Nur, M. (2023). Strategi Edukasi Non-Formal Berbasis Masjid untuk Penguatan Literasi Keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 76–89.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurdin, A., & Saputra, H. (2024). Analisis Motivasi Jamaah dalam Menghadiri Majelis Taklim: Pendekatan Teori Dua Faktor Herzberg. *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 11(1), 23–38.
- Pratama, A. R. (2026). Rekonstruksi Teori Motivasi Herzberg pada Lembaga Sosial dan Filantropi Islam. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 7(2), 210–225.
- Rahmawati, D., & Setiawan, B. (2025). Profesionalisme Manajemen Takmir dalam Optimalisasi Fungsi Masjid di Era Digital. *Jurnal Tata Kelola Akuntabilitas Organisasi*, 8(1), 34–48.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of

- intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. The Guilford Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, Article 101860. doi.org
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2018). *Organizational Behavior* (18th ed.). Pearson Education.
- Ruslan, M., Thoha, M., & Basri, M. (2021). Manajemen Pelayanan Masjid (Service Quality) dalam Meningkatkan Kepuasan Jamaah. *Jurnal Administrasi Islam*, 4(2), 95–110.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Suryani, E. (2022). Pengaruh Manajemen Pengurus Masjid Terhadap Keberlanjutan Program Dakwah Kreatif. *Jurnal Tata Kelola Organisasi Islam*, 5(3), 140–155.
- Zarkasyi, F. (2021). Manajemen Sumber Daya Manusia Organisasi Nirlaba Keagamaan: Studi Kasus Pengelolaan Dakwah Berbasis Masjid. *Jurnal Manajemen Islam*, 7(2), 201–215.